

## BERTAHAN DI MUKA BUMI<sup>1)</sup>

Oleh

Prof. Dr. H. Yus Rusyana

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر.

الله أكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا.

الحمد لله جعل أيام العيد وضيافة لعباده الصالحين، وجعل في قلوب المسلمين بهجة وسرورا.

أشهد أن لا إله إلا الله الذي جعل الجنة ضيافة الكبريا. وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله الداعي إلى تلك الضيافة لجميع العالمين.

اللهم صلِّ وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه وكلِّ عبد إلى طاعة الله مجاهدين.

أما بعد:

فيا أيها الناس اتقوا الله، قد أفلح من تزكى وذكر اسم ربه فصلى.

---

<sup>1)</sup> Khotbah 'Iedul Fitri 1 Syawal 1404 H./ 1984 M.

*Saudara-saudara kaum Muslimin!*

Ini adalah hari raya kita umat Islam. Dimulai oleh Rasulullah ﷺ pada tahun kedua Hijriah sampai kepada kewafatannya, kemudian terus disemarakkan hingga ke zaman akhir ini. Angkatan demi angkatan datang dan pergi, hari raya 'Iedul Fitri terus bergema, dihiasi dengan tahlil, takbir, tahmid, dan takdis. Angkatan demi angkatan datang dan pergi, apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ di masa hidupnya diteruskan oleh umatnya, hingga sampailah kepada kita sekarang ini. Jauh diukur dengan arungan waktu jarak antara umat dengan Rasulnya, tetapi alangkah dekat rindu kasih kita kepada Rasul, dan rindu kasih Rasul kepada ikhwan-ikhwannya, yaitu orang yang beriman kepada syariat yang dibawanya, padahal tidak pernah bertemu muka dengan beliau. Semoga kita termasuk ke dalamnya.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Malam dan siang kita bertakbir, mengagungkan nama Allah, Tuhan semesta alam. Kita ucapkan takbir dengan lidah dan bibir, dengan kekuatan paru-paru kita, sebagai tanda rumasa dan kekaguman akan kebesaran Tuhan, yang diri kita ada dalam kekuasaan-Nya, yang detak jantung dan denyut nadi serta segala denyar pada zarah-zarah tubuh kita patuh kepada-Nya. Bunyi takbir ini menggetarkan udara, kemudian luluh dalam ketaatan alam semesta, sebab "kepada Allah sujud segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan sujud pula bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang" (Q.S. Ar-Ra'd: 15).

Takbir kita adalah bagian dari takbir umat Islam di seluruh dunia, dan adalah juga "guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, demikian pula para malaikat, karena takut kepada-Nya" (Q.S. Ar-Ra'd : 13).

Dari pintu-pintu rumah kita keluar menuju lapangan, lalu mendirikan salat led di sini, dan begitu pulalah terjadi dimana-mana di seluruh Nusantara, dan di seluruh dunia. Bukan hanya kaum pria yang berkumpul dan menyusun *shaf*, melainkan juga kaum wanita dan gadis-gadis, sebab diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membawa ke luar semua wanita ke tempat salat led. Dalam gemuruh gema takbir, kita merasakan kehangatan persatuan yang besar, keteguhan per-saudaraan umat Islam, silaturahmi yang dijalin semata-mata karena mendambakan keridaan Allah I.

Kita saksikan di mana-mana pandangan yang semarak oleh penampilan wajah ceria dalam warna-warni pakaian yang indah. Sebab bukanlah ini adalah hari raya umat Islam, seperti sabda junjuran kita? Semoga keindahan pakaian yang kita kenakan adalah merupakan pula kiasan dari pakaian yang lebih indah, yaitu taqwa, yang kita tenun malam demi malam, hari demi hari, selama bulan Ramadhan ini. Semoga pakaian yang kita kenakan sekarang ini, dan yang kita kenakan untuk selama-lamanya, adalah pakaian yang telah di-pilihkan Tuhan, seperti firman-Nya :

يَبْنِيْنَ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسٌ

التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, supaya kamu selalu ingat" (Q.S. Al-A'raaf : 26).

الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر. الله اكبر والله الحمد

Ini adalah hari raya kita umat Islam. Hari ray a ini telah dikaruniakan Allah I kepada kita, setelah kita menjalankan ibadah shiam selama bulan Ramadhan. Kita telah menempuh bulan yang di dalamnya terdapat kelimpahan rahmat. "Tiada bulan yang lebih baik dari bulan Ramadhan bagi kaum Muslimin," begitulah Rasulullah ﷺ bersabda. Dalam bulan ini kita telah melakukan ibadah-ibadah shiam, berupa menahan diri dari makan, minum, suami menggauli istrinya, dan lain-lain yang dilarang, serta menahan diri dari berbicara dan berbuat yang sia-sia, untuk menyiapkan jiwa bertaqwa dengan jalan *muroqobah* dan menguat-kan kemauan, karena mengharapkan keridaan Allah I semata. Memanglah, Allah I memberikan penghargaan yang tinggi serta khusus kepada shaum ini, seperti firman-Nya dalam Hadis Qudsi:

كُلَّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ هُوَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ هُوَ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ. وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يَفْطُرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ. وَلِخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَحِ الْمَسْكِ. (رواه الطبرانی)

"Semua amal perbuatan Bani Adam adalah untuknya, kecuali shaum, itu adalah untuk-Ku dan kepunyaan-Ku, dan Akulah yang (langsung) akan membalasnya. Dan bagi orang yang bershaum diberikan dua kegembira-an, satu kegembiraan ketika berbuka, dan satu lagi

*kegembiraan ketika menemui Tuhannya (menerima balasan yang telah dijanjikan-Nya). Dan sungguh, bau yang keluar dari mulut yang bershaum lebih wangi pada sisi Allah daripada bau kesturi" (H.R. Thabarani).*

Dalam bulan Ramadhan ini pula kita, di samping mendirikan salat yang lima waktu, mendirikan salat tarawih dan witr di waktu malam, karena kita mengharap ampunan Allah I akan dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Kita pun setelah mengerjakan shaum, telah pula menunaikan zakat fitrah, suatu kewajiban yang dikenakan kepada kita yang mempunyai makanan yang lebih dari kebutuhan kita dan keluarga kita pada hari raya Idul Fitri ini.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Itulah kegiatan ubudiah kita dalam bulan Ramadhan, sementara itu kita tetap menyelenggara-kan pekerjaan kita masing-masing. Semoga itu pun dinilai Allah I sebagai ibadah jua kepada-Nya. Hari ini saatnya kita melepas Ramadhan yang penuh berkah itu. Apakah dengan terbitnya bulan sabit yang menandakan datangnya Syawal, lepas pulakah segala kebaikan Ramadhan? Tiadakah bekas-bekas tempaan yang kita tempuh dalam lapar dan dahaga selama terik mentari? Hilangkah kedalaman rohaniah yang kita selami dalam berjaga di malam-malam yang syahdu? Semoga kita tidak termasuk orang yang berhampa tangan, melepas Ramadhan sekadar beroleh bekas-bekas lapar dan kantuk belaka. Semoga kita semua adalah orang yang tercelup dengan "*celupan Allah*", celupan taqwa yang tidak akan pudar. Semoga apa yang kita peroleh selama bulan Ramadhan akan terus tumbuh dalam sanubari dan perilaku kita, hari demi hari, malam demi malam, sepanjang tahun, sejauh windu, pada sisa usia kita. Semoga benih-benih ibadah yang kita tanam selama Ramadhan ini, tumbuh menjadi pohon yang baik, yang akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, serta memberikan buahnya setiap musim, dengan seizin Allah I; dan bukannya pohon yang tercerabut akarnya dari permukaan bumi, tak dapat tegak sedikit pun. Semoga kita dapat memberi-kan makna kepada ibadah kita selama bulan Ramadhan itu sebagai suatu yang "*lebih baik dari seribu bulan*", seperti halnya orang-orang yang telah berbahagia, menggali *Lailatul Qodar* dari pendaman malam Ramadh-an.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Apakah kita sanggup memberikan makna pada sisa hidup kita, sehingga mutiara Ramadhan tetap kemilau dalam rohani kita? Itulah yang harus kita sanggupi untuk mengikhtiarkannya!

Oleh karena itu, hari demi hari, malam demi malam, sejak 1 Syawal hfi, kita harus tangguh me-ngendalikan nafsu, sehingga ke-hendak akan kebaikan berdaulat penuh terhadap nafsu dan naluri yang liar.

Hari demi hari, malam demi malam, kita harus tetap sadar terhadap bahaya yang akan mengeraskan lidah kita dengan dusta dan umpat. Sebab, bahkan ibadah shaum yang bagaikan perisai yang melindungi kita dari jilatan api neraka, dapat ditembus oleh ketajaman dusta dan umpatan. Kita pun harus me-lindungi telinga dari pembicaraan yang tidak disukai agama, mata dari pandangan yang mengobarkan keburukan, diri dari zinah yang membusukkan kehidupan. Sering yang buruk-buruk itu bertatahkan perhiasan, sehingga menarik keinginan

untuk men-cicipinya. Karena itu kita harus tetap berjaga di perbatasan yang sering samar, sehingga kita dapat mengucapkan ayat ini dengan kepastian:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةٌ

الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah, tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertawakallah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan" (Q.S. Al-Maidah: 100).

Semoga penuda-pemudi muslim dapat menjaga diri dari keburukan yang menggiurkan, seperti um-pamanya *samen leven*, yang dahulu hanya ada dalam cerita dari negeri asing, kini sudah memenuhi surat kabar di tanah air kita.

Hari demi hari, malam demi malam, kita harus menjaga agar kita makan dengan sederhana saja, tidak berlebihan, sebab difirmankan dalam Hadis Qudsi bahwa "*Tidak ada perlindungan yang lebih baik bagi hamba-hamba-Ku, kecuali menyedikitkan makan*" (H.R. Al-Dailami dari Abdullah Ibnu Abbas).

Demikianlah, kita dikehendaki untuk menge-kang diri dari sifat tamak akan harta benda, akan gemerlap kemewahan, suatu perjuangan yang berat di masa sekarang ini, sebab sering lingkungan kita memaksa bahkan tidur harus di atas ranjang yang mewah, padahal Rasul kita, seperti dilukiskan oleh penyair Iqbal :

*"Dia tidur di atas tikar ilalang  
Padahal di bawah telapak kaki umatnya  
Terhampar mahkota Kisra "*.

Adalah suatu perjuangan bagi yang ditakdirkan Allah I berharta untuk hidup sederhana, dan dapat memanfaatkan hartanya sehingga berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat luas.

Hari demi hari, malam demi malam, kita harus berjaga untuk menebas setiap ketakaburan yang dengan tiba-tiba dapat menyergap diri kita. Kita harus tetap waspada, agar hati kita tunduk kepada Allah I yang penuh karunia.

Hari demi hari, malam demi malam, kita harus menyejukkan amarah yang mengepul dalam diri kita, sehingga kita dapat meresapkan kesejukan sifat Allah I, Yang Rahman Rahim, dan melimpahkan-Nya kepada masyarakat sekeliling, sehingga jadilah kita penabur benih kasih, melaksanakan titah Nabi, "*Kasihilah yang di bumi, niscaya yang di langit akan mengasihimu*". Demikianlah, ibu kita, ayah kita, istri, suami, anak, cucu, saudara, tetangga, kenalan, bawahan, atasan, merasa-kan ketentraman dalam kehadiran kita, sejuk dalam naungan senyum kita. Sehingga, Tuhan pun berfirman dalam Hadis Qudsi:

*"Sepantasnya cinta kasih-Ku tercurah kepada orang-orang yang berkasih sayang pada jalan-Ku. Akan Kunaungi mereka pada naungan baying-an Arasy pada hari kiamat, yaitu hari di mana tiada naungan kecuali naungan-Ku"* (H.R. Ibnu Abid Dunya dari 'Ubadah bin Shamit).

*Saudara-saudara kaum Muslimin!*

Apakah kita sanggup memberi makna seperti itu pada sisa hidup kita, sehingga mutiara Ramadhan tetap berkilauan dalam jiwa kita, sehingga kita menjadi manusia yang berakhlakul karimah? Itulah yang harus kita sanggupi untuk mengikhtiarkannya, jika tak hendak hidup kita tersia-sia.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Dengan kualitas pribadi tempaan Ramadhan itulah kita dapat berjuang untuk bertahan di muka bumi ini. Tantangan hidup zaman ini semakin keras dan berat. Manusia menampakkan wajah garangnya, melakukan pembunuhan, peperangan, penghancuran. Penghancuran dilakukan sampai kepada sasaran orang demi orang, bahkan remaja dan gadis-gadis dihancurkan badan dan rohaninya yang masih lembut dengan minuman keras, narkotika, dan nafsu berahi liar. Senjata pemusnah yang mengerikan hasil teknologi tinggi telah disiagakan, untuk memusnahkan ciptaan Tuhan, yang telah diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian, yaitu makhluk yang dimuliakan, yang bernama manusia. Dalam kegarangannya seperti itu, makhluk yang dimuliakan itu menunjukkan perangai yang serendah-rendahnya. Gambaran yang dimulai dengan sumpah, demi Tin dan Zaitun, dan Bukit Sinai, serta negeri Makah yang aman, terpapar di dunia kita sekarang : *"Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya"* (Q.S. At-Tiin: 1-5).

Apakah kita, sebagai individu, sebagai bangsa, sebagai umat, dengan tempaan Ramadhan demi Ramadhan akan membiarkan bencana itu? Tidak, kita harus bangkit! Janganlah lupa bahwa kita adalah umat yang diharapkan. Seperti firman Allah I,

*"Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dibangkitkan untuk manusia, kamu mengerjakan kebaikan dan melarang kemungkaran, serta beriman kepada Allah"* (Q.S. Ali Imran: 110).

Kita harus memmaikan titah yang dibebankan kepada Rasul kita yaitu *"Kami tidak mengutusmu me-lainkan sebagai rahmat bagi semesta alam"* (Al-Anbiyaa: 107). Tidak tanggung-tanggung, tugas kita bukan hanya membawa rahmat bagi diri sendiri, bukan hanya menabur rahmat bagi manusia di planit bumi ini, melainkan bagi semesta alam, mengingat manusia melebarkan sayapnya ke angkasa luar juga. Sanggupkah kita mengemban tanggung jawab sebe-sar itu? Kita tak mungkin mundur dari tugas itu!

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Untuk bisa bertahan di muka bumi dengan keadaan seperti telah dilukiskan, kita harus memiliki kualitas pilihan, yaitu kualitas yang bercirikan kesabaran, kekokohan pendirian, serta mendapat pertolongan Tuhan, sehingga karena kualitas tinggi, jumlah kecil dapat unggul terhadap jumlah banyak:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ  
 فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ  
 فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا  
 طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْكُوا اللَّهَ

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤١﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah : 249).

Untuk menjalankan tugas seberat itu, maka umat Islam harus memelihara dirinya, masyarakat-nya, negaranya, bumi, air, udara dan angkasa, dengan tujuan dan cara yang ditunjukkan oleh Allah I seper-ti diajarkan kepada Rasul-Nya, yaitu dengan ber-pegang kuat-kuat pada tali Allah I serta tidak berpecah belah (seperti dinyatakan dalam Q.S. Ali Imran: 103). Kita harus meneguhkan hati kita, sehing-ga dengan hati yang teguh kita dapat memperbaiki kemungkaran. Kita harus menguatkan lidah kita, sehingga dengan lidah yang kuat kita dapat memper-baiki kemungkaran. Kita harus mengokohkan tangan kita, sehingga dengan tangan yang kokoh itu kita dapat memperbaiki kemungkaran.

Untuk menjalankan tugas yang berat itu, maka kita harus mempersiapkan putra-putri abad ke-15 Hijriah ini menjadi manusia yang baik. Kita harus mendidik putra-putri abad ini menjadi pribadi yang baik, anggota masyarakat yang baik, warga negara yang baik, dan hamba Allah I yang baik. Yang baik itu yang bagaimana? Yaitu seperti sabda Rasulullah ﷺ: "*Orang yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia*". Kita harus mendidiknya dengan mengajarkan ilmu dan teknologi, melatih keterampilan tingkat tinggi, dan menempanya dengan ibadat yang bersih, sehingga kemudian ia dapat bermanfaat bagi kehidupan manu-sia, dapat menaburkan *rahmatan lil'alamin*. Inilah tugas pendidikan kita dalam mempersiapkan peng-huni dunia di masa datang, manusia yang mampu memikul derajat khalifah di muka bumi.

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر. الله أكبر والله الحمد

Manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia. Tetapi, mengapakah kita harus bermanfaat bagi sesama manusia? Harus, sebab yang bermanfaatlah yang akan bertahan di muka bumi. Alangkah indah Tuhan membuat perumpamaan tentang yang bermanfaat dan yang tidak, dalam firman-Nya:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا  
 رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ  
 كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا  
 مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ



*“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukuran-nya. Maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan dan alat-alat, terdapat pula buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah mem-buat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu akan hilang sirna sebagai yang tak ada harganya, sedang yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”(Q.S. Ar-Ra'd :17).*

Dengan usaha bertahan di muka bumi dan menabur rahmat di alam raya ini, tidaklah maksud kita akan tinggal di dunia ini selama-lamanya, sebab tempat kesudahan kita adalah negeri akhirat. Kita ingin menuntut negeri akhirat dengan kekayaan dan kejayaan yang dianugerahkan Allah kepada kita, karena itulah kita memperjuangkan nasib kita di dunia ini.

*Kaum Muslimin yang mulia!*

Marilah kita memohon kepada Allah I, yang menyenangkan manusia yang memohon kepada-Nya.

Ya, Allah, jadikanlah kami ini umat yang meng-hubungkan silaturahmi, jadikanlah kami orang yang sabar dalam mencari rida-Mu, kuat dalam mendirikan salat, hemat dalam menafakahkan rizki dari-Mu, serta sanggup menolak kejahatan dengan kebaikan.

Ya, Allah, jadikanlah kami ini orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik, bersama dengan orang-orang yang saleh dari bapak kami, istri kami, dan anak cucu kami. Amin, ya Robbal ‘Alamin!

اللهم أعزّ الإسلام والمسلمين، وأذلّ الملحدين والمشركين، ودمّر أعداء الدين.

اللهم آلف بين قلوب المسلمين والمؤمنين، ويسرّ مقاصدهم فيما التمسوه لاصلاح أمور الدنيا والدين.

اللهم انصر من نصر الدين، واخذل من خذل الدين، واجعل بلدتنا هذه آمنة مطمئنة وسائر بلدان المسلمين.

ربنا أفرغ علينا صبرا، وثبت أقدامنا وانصرنا على القوم الظالمين، وانصرنا على القوم الكافرين، وانصرنا على القوم الحاسدين.

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم والأموات، انك سميع قريب مجيب دعوة الدّعوات، وقاضي الحاجات.

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار. وصلّ الله على سيّدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، والحمد لله ربّ العالمين.